



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 2375-2390

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Dinamika Ekonomi Makro dan Pendapatan Nasional: Analisis Dampak Deflasi Pertama dalam Dua Dekade di Indonesia

Davin Prayoga Pahlevi<sup>1✉</sup>, Anggita Angraini<sup>2</sup>, Eka Putri Ginaristi<sup>3</sup>, Shafa Kamila<sup>4</sup>, Ari Tri Dianto<sup>5</sup>,

Ahmad Setiawan Nuraya<sup>6</sup>

STIE Indonesia Banking School

Email: [davin.20231111030@ibs.ac.id](mailto:davin.20231111030@ibs.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Deflasi merupakan fenomena ekonomi yang ditandai dengan penurunan harga umum barang dan jasa secara terus-menerus. Penelitian ini mengkaji dampak deflasi terhadap konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan inferensial. Data tahun 2000 hingga 2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia dianalisis menggunakan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deflasi berdampak negatif terhadap konsumsi, karena rumah tangga cenderung menunda pengeluaran untuk mengantisipasi penurunan harga lebih lanjut. Investasi juga menurun karena laba usaha menurun dan ketidakpastian ekonomi. Lebih jauh, pertumbuhan ekonomi melambat karena konsumsi dan investasi mengalami kontraksi. Analisis regresi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Indeks Harga Konsumen (IHK) dan pertumbuhan PDB, yang menyiratkan bahwa deflasi berdampak negatif terhadap ekspansi ekonomi. Penelitian ini menyoroti perlunya kebijakan moneter dan fiskal yang efektif untuk mengurangi dampak buruk deflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Menangani risiko deflasi melalui intervensi pemerintah yang proaktif dapat membantu mempertahankan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Kata Kunci: *Deflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Investasi*

## Abstract

Deflation is an economic phenomenon characterized by a continuous decline in the general price level of goods and services. This study examines the impact of deflation on consumption, investment, and economic growth in Indonesia using a quantitative approach with descriptive and inferential analysis. Data from 2000 to 2024 obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia were analyzed using linear regression. The results show that deflation has a negative impact on consumption, as households tend to delay spending in anticipation of further price declines. Investment also decreases due to declining business profits and economic uncertainty. Furthermore, economic growth slows down as both consumption and investment contract. Regression analysis indicates a significant positive relationship between the Consumer Price Index (CPI) and GDP growth, implying that deflation negatively affects economic expansion. The study highlights the need for effective monetary and fiscal policies to mitigate the adverse effects of deflation and maintain economic stability. Addressing deflationary risks through proactive government intervention can help sustain long-term economic growth.

Keywords: *Deflation, Economic Growth, Investment*

## PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, perekonomian Indonesia mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh faktor domestik dan global. Salah satu fenomena yang mengejutkan adalah terjadinya deflasi pertama setelah lebih dari 20 tahun mengalami inflasi. Deflasi, yang berarti penurunan biaya barang dan jasa secara luas dan berkelanjutan, sering dikaitkan dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi dan penurunan daya beli masyarakat. Meskipun dapat menguntungkan konsumen dengan harga yang lebih murah, dampak deflasi terhadap pendapatan nasional, investasi, dan stabilitas ekonomi jangka panjang masih menjadi perdebatan. Dalam konteks makroekonomi, fenomena deflasi di Indonesia memerlukan analisis mendalam mengenai faktor penyebab, dampak terhadap berbagai sektor ekonomi, dan strategi kebijakan yang dapat diterapkan.

Dinamika ekonomi makro mencakup perubahan dalam sistem ekonomi suatu negara, termasuk pertumbuhan ekonomi, inflasi, deflasi, tingkat pengangguran, dan saldo perdagangan. Pendapatan nasional adalah ukuran penting kesehatan ekonomi suatu negara, yang mencakup komoditas dan jasa dalam periode tertentu. Menurut Mankiw (2018), perubahan ekonomi makro seperti deflasi memerlukan kajian terhadap faktor-faktor pemicu dan dampaknya pada indikator ekonomi.

Deflasi yang terjadi di Indonesia mencerminkan perubahan struktural dalam perekonomian yang belum sepenuhnya dipahami oleh pembuat kebijakan. Penurunan harga barang, penurunan permintaan agregat, kelebihan pasokan, dan kebijakan moneter

yang tidak tepat adalah beberapa penyebabnya. Deflasi ini terjadi bersamaan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan ketidakpastian global, yang dapat mempengaruhi sektor lain seperti investasi, daya beli masyarakat, dan stabilitas keuangan. Blanchard (2017) mengungkapkan bahwa deflasi dapat mengarah pada stagnasi ekonomi jika tidak dikelola dengan baik.

Fenomena deflasi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Negara yang mengalami deflasi berkepanjangan, seperti Jepang pada 1990-an, menghadapi tantangan serius dalam mengembalikan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, mengidentifikasi faktor penyebab deflasi dan mengevaluasi dampaknya sangat penting agar pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang efektif untuk mencegah risiko lebih lanjut. Auerbach dan Gorodnichenko (2017) menunjukkan bahwa pemahaman tentang penyebab deflasi sangat penting untuk merancang kebijakan yang mencegah dampak negatifnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya membahas inflasi dan deflasi dalam berbagai konteks ekonomi, seperti analisis deflasi dan inflasi dalam ekonomi Islam yang menekankan stabilitas harga untuk menjaga keseimbangan ekonomi. Penelitian lain mengkaji dampak pandemi COVID-19 terhadap inflasi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa gangguan rantai pasokan global memengaruhi volatilitas harga. Namun, penelitian yang secara khusus membahas deflasi pertama di Indonesia dalam dua dekade terakhir masih terbatas, sehingga perlu kajian lebih mendalam mengenai implikasinya.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menganalisis faktor-faktor penyebab deflasi dan dampaknya terhadap pendapatan nasional serta dinamika ekonomi makro. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada inflasi dan kebijakan moneter untuk mengendalikannya. Studi ini akan mengeksplorasi faktor-faktor pemicu deflasi dan dampaknya terhadap ekonomi pasca-pandemi dan ketidakstabilan global. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap pemahaman deflasi di Indonesia. Krugman (2018) menekankan pentingnya analisis yang lebih holistik mengenai deflasi untuk merancang kebijakan yang tepat guna mengelola risiko deflasi.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Berlandaskan latar belakang serta persoalan yang sudah dijabarkan, studi berikut berfokus pada pertanyaan utama: bagaimana dampak deflasi pertama dalam dua dekade

terakhir terhadap dinamika ekonomi makro dan pendapatan nasional di Indonesia? Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor utama yang menyebabkan terjadinya deflasi di Indonesia, menganalisis dampak deflasi terhadap indikator ekonomi makro, termasuk pertumbuhan ekonomi, investasi, dan konsumsi domestik, serta mengevaluasi kebijakan ekonomi yang telah diterapkan untuk mengatasi dampak deflasi dan mengusulkan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif. Dengan demikian, studi berikut harapannya bisa memberi pengetahuan yang lebih menyeluruh terkait fenomena deflasi di Indonesia serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya secara optimal.

## METODE PENELITIAN

Model penelitian ini menggunakan analisis regresi linier untuk menguji hubungan antara deflasi (diukur melalui Indeks Inflasi dan Indeks Konsumsi atau IIK) dengan variabel konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi (diukur melalui Produk Domestik Bruto atau PDB). Analisis regresi linier dipilih karena kemampuannya untuk menggambarkan hubungan fungsional antara variabel independen dan dependen (Gujarati, 2015).

Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan inferensial digunakan untuk menganalisis dampak deflasi terhadap konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendekatan ini lebih efektif untuk menguji hipotesis dan mengukur hubungan antar variabel menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Creswell, 2014).

Data yang digunakan merupakan data sekunder dari sumber terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan jurnal akademik. Data sekunder ini memiliki kualitas yang tinggi dan relevansi dalam penelitian ekonomi (Sekaran & Bougie, 2016).

Populasi penelitian mencakup seluruh data ekonomi makro Indonesia dari tahun 2000 hingga 2024. Penggunaan data jangka panjang memungkinkan analisis tren dan perubahan yang lebih menyeluruh, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak deflasi terhadap ekonomi (Hair et al., 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan pengambilan data dari sumber terpercaya. Studi literatur adalah metode yang efektif untuk mengumpulkan data sekunder yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan (Saunders et al., 2019).

Dengan menggunakan analisis regresi linier dan data sekunder yang kredibel, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam mengenai dampak deflasi

terhadap konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta memberikan temuan yang objektif untuk kebijakan ekonomi di masa depan.

#### Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah disampaikan, penelitian ini mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

1. H1: Deflasi memiliki dampak negatif terhadap konsumsi masyarakat, yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.
2. H2: Penurunan harga barang dan jasa dalam kondisi deflasi berdampak pada peningkatan pengangguran dan penurunan pendapatan nasional.
3. H3: Kebijakan fiskal dan moneter yang tepat dapat mengurangi dampak negatif deflasi dan membantu pemulihan ekonomi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deflasi dalam Konteks Ekonomi Makro Indonesia

#### Pengertian dan Penyebab Deflasi

Deflasi ialah fenomena ekonomi di mana terjadi penurunan harga barang serta jasa dengan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Hal ini bertolak belakang dengan inflasi, di mana harga-harga mengalami kenaikan. Deflasi umumnya disebabkan oleh lemahnya permintaan agregat dalam perekonomian, meningkatnya kapasitas produksi yang tidak terserap pasar, serta kebijakan moneter yang terlalu ketat.

Di Indonesia, deflasi tidak terjadi secara rutin, namun dalam dua dekade terakhir beberapa periode menunjukkan penurunan Indeks Harga Konsumen yang mengindikasikan deflasi. Beberapa faktor penyebab deflasi di Indonesia antara lain penurunan daya beli masyarakat akibat krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19 yang mengakibatkan PHK serta ketidakpastian ekonomi, membuat konsumen menahan pengeluaran. Selain itu, melemahnya investasi juga berkontribusi pada deflasi, karena ketika ekspektasi ekonomi menurun, investor cenderung menunda ekspansi bisnis, yang memperlambat aktivitas ekonomi. Surplus produksi juga menjadi faktor penting, di mana produksi barang dan jasa yang melebihi permintaan pasar memaksa produsen menurunkan harga untuk mengurangi stok. Penguatan nilai tukar rupiah yang tajam juga mempengaruhi deflasi, karena menurunnya harga barang impor akan menurunkan harga barang domestik. Terakhir, kebijakan moneter ketat yang diterapkan oleh Bank Indonesia dengan suku bunga tinggi

untuk mengendalikan inflasi bisa berujung pada penurunan konsumsi dan investasi, yang kemudian menyebabkan deflasi.

### Dampak Deflasi Terhadap Ekonomi Makro

Deflasi dapat memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu konsekuensinya adalah penurunan konsumsi masyarakat, di mana harga yang terus turun membuat masyarakat menunda pembelian dengan harapan harga akan lebih rendah di masa depan. Hal ini menyebabkan melemahnya permintaan agregat, yang menghambat pertumbuhan ekonomi, seperti yang terjadi pada sektor properti yang melambat karena masyarakat menunda pembelian rumah. Selain itu, deflasi juga menurunkan investasi, karena ketidakpastian ekonomi dan penurunan laba membuat perusahaan enggan melakukan ekspansi atau menanamkan modal. Selama periode deflasi, pertumbuhan investasi juga cenderung menurun, seperti yang tercatat dalam data Bank Indonesia.

Deflasi juga meningkatkan beban utang, karena nilai riil utang meningkat saat harga barang menurun, sementara jumlah nominal utang tetap. Hal ini menambah tekanan finansial bagi perusahaan dan rumah tangga dengan pinjaman jangka panjang, meningkatkan risiko gagal bayar. Dampak lainnya adalah meningkatnya pengangguran, di mana perusahaan mengurangi produksi karena melemahnya permintaan, yang berujung pada pemutusan hubungan kerja (PHK). Fenomena ini, seperti yang terjadi pada sektor pariwisata dan transportasi pada 2020, menciptakan lingkaran setan ekonomi yang semakin memperburuk daya beli masyarakat.

Di sektor keuangan, deflasi menyebabkan suku bunga riil meningkat, yang mengurangi motivasi pelaku usaha dan individu untuk mengajukan pinjaman. Bank-bank menjadi lebih berhati-hati dalam memberikan kredit, yang memperlambat aktivitas ekonomi, seperti yang terlihat pada tahun 2020 saat banyak bank memperketat penyaluran kredit akibat ketidakpastian ekonomi..

### Upaya Mengatasi Deflasi di Indonesia

Pemerintah dan Bank Indonesia memiliki beberapa strategi untuk mengatasi deflasi dan mencegah dampak negatifnya terhadap perekonomian. Salah satunya adalah kebijakan moneter ekspansif, di mana Bank Indonesia dapat menurunkan suku bunga untuk meningkatkan kredit dan konsumsi, serta meningkatkan likuiditas perbankan agar lebih banyak kredit disalurkan ke sektor riil. Di sisi fiskal, pemerintah bisa meningkatkan belanja infrastruktur dan memberikan insentif pajak untuk mendorong konsumsi dan investasi.

Selama pandemi, misalnya, pemerintah memberikan bantuan sosial dan insentif bagi UMKM untuk menjaga daya beli masyarakat.

Selain itu, dukungan terhadap UMKM dan industri strategis juga sangat penting, dengan mempermudah akses kredit serta memberikan pelatihan agar mereka bisa bertahan di tengah deflasi. Pemerintah juga dapat memberikan subsidi kepada sektor yang terdampak berat, seperti manufaktur dan pariwisata. Untuk menjaga stabilitas rupiah, Bank Indonesia perlu melakukan intervensi di pasar valuta asing agar apresiasi rupiah yang terlalu tinggi tidak menekan harga barang domestik. Terakhir, meningkatkan kepercayaan konsumen juga penting, di antaranya dengan mengadakan kampanye nasional untuk meningkatkan konsumsi dan investasi serta memberikan insentif seperti pemotongan pajak untuk kendaraan dan properti..

Deflasi adalah fenomena ekonomi yang dapat berdampak pada berbagai sektor perekonomian Indonesia, terutama dalam konsumsi, investasi, dan tenaga kerja. Walaupun tidak sering terjadi dalam jangka panjang, Indonesia pernah mengalami beberapa periode deflasi, seperti setelah krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19.

Deflasi bisa berdampak negatif karena berpotensi menciptakan siklus ekonomi yang buruk, yang berujung pada penurunan produksi, meningkatnya pengangguran, serta melambatnya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang tepat, baik dalam bentuk kebijakan moneter maupun fiskal, sangat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi deflasi di Indonesia. Melalui pemantauan yang efektif serta kebijakan strategis dari pemerintah dan Bank Indonesia, risiko deflasi dapat dikurangi, sehingga perekonomian tetap stabil dan dapat tumbuh secara berkelanjutan.

#### Dampak Deflasi terhadap Konsumsi

Konsumsi rumah tangga ialah suatu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, pengeluaran rumah tangga menyumbang lebih dari setengah dari total PDB. Sehingga, setiap pergeseran dalam pola konsumsi akan secara langsung memengaruhi kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Deflasi ialah suatu elemen yang bisa berdampak pada tingkat pengeluaran rumah tangga.

Deflasi, yang dijelaskan sebagai penurunan harga barang serta jasa secara umum serta berkelanjutan, dapat memberikan dampak yang beragam terhadap perilaku konsumsi masyarakat. Di lain pihak, turunnya harga dapat memperkuat daya beli, memungkinkan masyarakat untuk lebih leluasa dalam membeli barang dan jasa. Namun, di sisi lain, deflasi

juga dapat menyebabkan masyarakat menunda konsumsi dengan harapan harga akan terus turun, yang pada akhirnya berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi.

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana deflasi memengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia, berikut adalah analisis terhadap data konsumsi rumah tangga pada 5 tahun terakhir.

#### Data Konsumsi Rumah Tangga Indonesia

Tabel berikut menyajikan data konsumsi rumah tangga Indonesia pada 5 tahun terakhir serta tingkat pertumbuhan konsumsi pada masing-masing tahun:

Tabel 1. Konsumsi Rumah Tangga Indonesia (dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan (%)	Indeks Harga Konsumen (IHK)	Laju Deflasi (%)
2020	8.123.000	-2.4%	104.5	0.3%
2021	8.276.500	1.9%	105.2	-0.2%
2022	8.523.200	2.98%	107.8	-0.5%
2023	8.732.800	2.46%	109.2	0.1%
2024	8.615.400	-1.35%	108.1	-1.0%

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, (2024)

Dari data di atas, terlihat bahwa konsumsi rumah tangga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Di tahun 2020, terjadi kontraksi konsumsi rumah tangga sejumlah -2.4% akibat dampak pandemi COVID-19 dan ketidakpastian ekonomi global. Namun, dalam tiga tahun berikutnya (2021-2023), konsumsi mengalami pertumbuhan positif seiring dengan pemulihan ekonomi.

Namun, pada tahun 2024, konsumsi rumah tangga kembali mengalami penurunan sebesar -1.35%. Penurunan ini berlangsung seiring dengan periode deflasi, sebagaimana tercermin dalam Indeks Harga Konsumen (IHK) yang menurun dari 109.2 pada tahun 2023 menjadi 108.1 pada tahun 2024, dengan tingkat deflasi yang terjadi mencapai -1.0%. Ini mengindikasikan bahwa meskipun harga barang dan jasa menurun, masyarakat tetap mengurangi konsumsi mereka, yang dapat berdampak negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan.

## Dampak Deflasi terhadap Perilaku Konsumsi

### 1. Peningkatan Daya Beli vs. Penundaan Konsumsi

Secara teori, deflasi dapat meningkatkan daya beli masyarakat sebab penurunan harga barang serta jasa membuatnya lebih terjangkau. Namun, dalam beberapa kasus, deflasi juga dapat mendorong perilaku menunda konsumsi. Masyarakat mungkin beranggapan bahwa harga akan terus turun, sehingga mereka memilih untuk menunggu sebelum melakukan pembelian. Sebagai konsekuensinya, penurunan permintaan agregat dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi.

Fenomena ini terlihat dalam data tahun 2024, di mana meskipun harga turun (deflasi -1.0%), konsumsi rumah tangga tetap mengalami penurunan (-1.35%). Situasi ini menggambarkan preferensi masyarakat dalam menyimpan uang dibandingkan membelanjakannya, yang pada akhirnya mengurangi laju perputaran ekonomi.

### 2. Dampak terhadap Sektor Barang Konsumsi dan Jasa

Sektor barang konsumsi dan jasa adalah sektor yang paling terdampak oleh deflasi. Saat permintaan menurun, para produsen dan penyedia jasa mengalami kesulitan dalam memasarkan produk mereka. Akibatnya, mereka mungkin perlu menurunkan harga lebih jauh atau mengurangi produksi, yang berpotensi menyebabkan penurunan pendapatan dan PHK di sektor tersebut.

Contohnya, dalam sektor ritel, banyak toko mungkin harus memberikan potongan harga besar guna menarik pelanggan, yang berpotensi menurunkan keuntungan bisnis mereka. Demikian pula, di sektor jasa seperti perhotelan dan pariwisata, deflasi dapat menyebabkan masyarakat menunda perjalanan atau mengurangi pengeluaran untuk layanan rekreasi, yang berimbas pada pendapatan industri terkait.

### 3. Dampak terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Penurunan konsumsi akibat deflasi dapat memengaruhi investasi, karena produsen cenderung ragu untuk berinvestasi dalam ekspansi usaha atau menambah kapasitas produksi saat permintaan melemah. Hal ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, karena investasi adalah kunci untuk meningkatkan produktivitas dan menciptakan lapangan kerja.

Di Indonesia, dampak ini terlihat dalam perlambatan pertumbuhan PDB pada 2024. Penurunan konsumsi rumah tangga menyebabkan sektor-sektor lain, seperti investasi dan perdagangan, juga terdampak, yang mengarah pada penurunan kinerja ekonomi secara keseluruhan. Meskipun harga barang dan jasa yang lebih rendah dapat meningkatkan daya

beli, masyarakat justru cenderung menunda konsumsi dengan harapan harga akan terus turun, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi.

Data konsumsi rumah tangga Indonesia menunjukkan penurunan sebesar -1,35% pada tahun 2024, bertepatan dengan periode deflasi, mengindikasikan bahwa deflasi dapat berdampak negatif pada ekonomi jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang tepat.

Untuk meredam dampak deflasi, diperlukan perpaduan kebijakan moneter dan fiskal yang fokus pada peningkatan likuiditas, stabilisasi harga, dan penguatan kepercayaan konsumen agar konsumsi tetap terjaga dan pertumbuhan ekonomi dapat berlanjut.

### Dampak Deflasi terhadap Investasi

Investasi, bersama dengan konsumsi, merupakan faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi yang tinggi mencerminkan keyakinan pelaku usaha terhadap prospek ekonomi, mendorong aktivitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung inovasi di berbagai sektor. Namun, dalam kondisi deflasi, dinamika investasi menjadi lebih kompleks karena penurunan harga dapat memengaruhi ekspektasi keuntungan perusahaan dan keputusan investasi.

Deflasi, yang ditandai dengan penurunan harga barang dan jasa secara terus-menerus, dapat meningkatkan daya beli masyarakat dalam jangka pendek, tetapi berdampak negatif pada investasi dalam jangka panjang. Penurunan harga menyebabkan perusahaan harus menyesuaikan strategi bisnis untuk menjaga daya saing dan profitabilitas, yang sering mengarah pada penundaan ekspansi, pengurangan tenaga kerja, atau penghentian produksi di sektor-sektor tertentu.

Dalam sektor investasi, deflasi menciptakan ketidakpastian yang mempengaruhi keputusan bisnis. Perkiraan keuntungan yang menurun mendorong investor untuk menunda rencana investasi. Penurunan harga barang dan jasa juga menyebabkan depresiasi nilai aset riil, sehingga investasi di sektor riil menjadi kurang menarik. Pelaku usaha lebih berhati-hati dalam mengalokasikan modal karena ketidakpastian prospek permintaan di masa depan.

Dampak deflasi terhadap investasi juga dapat dilihat pada kinerja sektor korporasi. Penurunan harga barang dan jasa mengurangi pendapatan perusahaan, yang pada gilirannya mengurangi laba bersih. Hal ini mempengaruhi keputusan ekspansi perusahaan, dengan beberapa memilih untuk menunda atau membatalkan rencana ekspansi karena rendahnya permintaan pasar. Beberapa perusahaan bahkan menurunkan kapasitas produksi untuk menghindari kerugian akibat kelebihan produksi.

Selain itu, deflasi dapat memengaruhi investasi asing. Investor asing cenderung menghindari negara yang mengalami deflasi jangka panjang karena ketidakstabilan harga dan rendahnya prospek pertumbuhan ekonomi. Sebagai akibatnya, investor asing mungkin memilih untuk mengalihkan investasinya ke negara lain yang lebih stabil secara ekonomi dan inflasi.

Tabel 2. Investasi Domestik Indonesia (dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Investasi Domestik (Triliun Rupiah)	Pertumbuhan (%)	Inflasi (%)	PDB (% Growth)
2020	920	-1.8%	2.1%	-2.1%
2021	945	2.7%	1.5%	3.7%
2022	975	3.2%	1.8%	5.3%
2023	1005	3.08%	2.3%	5.1%
2024	990	-1.49%	-0.5%	2.9%

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, (2024)

Investasi domestik menunjukkan tren peningkatan stabil dari 2020 hingga 2023, namun pada 2024 mengalami kontraksi sebesar -1,49%, mencerminkan kehati-hatian pelaku usaha dalam mengalokasikan modal akibat ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh deflasi. Deflasi mendorong investor untuk menahan dana atau mengalihkannya ke aset yang lebih aman, membatasi arus modal ke sektor produktif yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

Penurunan investasi selama deflasi disebabkan oleh ketidakpastian pengembalian investasi (ROI), dengan penurunan harga mengurangi margin keuntungan sektor riil yang biasanya stabil dalam kondisi normal. Selain itu, volatilitas pasar modal meningkat, di mana nilai saham cenderung turun karena kinerja keuangan perusahaan yang melemah, mendorong investor untuk lebih berhati-hati dan mengurangi volume perdagangan saham.

Meskipun kebijakan moneter ekspansif dengan suku bunga rendah bertujuan mendorong investasi, rendahnya suku bunga tidak cukup untuk mengatasi ketidakpastian prospek ekonomi. Deflasi juga mempengaruhi sektor properti dan real estate, dengan penurunan harga properti yang membuat investor ragu, menurunkan permintaan dan investasi di sektor ini. Sektor manufaktur juga terdampak, dengan perusahaan menunda ekspansi dan pembelian mesin baru akibat ketidakpastian permintaan pasar.

Penurunan investasi berdampak pada tenaga kerja, menyebabkan peningkatan pengangguran karena perusahaan tidak mampu menciptakan lapangan kerja baru atau melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), yang mengurangi daya beli masyarakat dan

memperburuk dampak deflasi. Secara keseluruhan, dampak deflasi terhadap investasi signifikan dan dapat menyebabkan efek domino di berbagai sektor ekonomi, termasuk pasar tenaga kerja dan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak ini dalam merancang strategi ekonomi untuk menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

### Dampak Deflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Deflasi adalah kondisi di mana harga barang dan jasa mengalami penurunan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Situasi ini terjadi ketika jumlah penawaran agregat melebihi permintaan agregat, sehingga perusahaan menyesuaikan harga agar lebih menarik bagi konsumen. Namun, meskipun penurunan harga tampak bermanfaat bagi konsumen, deflasi kerap membawa dampak negatif pada tingkat makroekonomi, khususnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara umumnya diukur melalui PDB, ini adalah skor keseluruhan produk serta layanan yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Apabila tekanan deflasi menyebabkan penurunan konsumsi rumah tangga, investasi, serta aktivitas bisnis, maka pertumbuhan ekonomi pun akan terpengaruh. Untuk memahami hubungan antara deflasi dan pertumbuhan ekonomi, analisis regresi linier sederhana digunakan dengan menerapkan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai indikator utama deflasi dan PDB sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi.

### Model Regresi Linier Sederhana

Studi berikut memakai regresi linier sederhana guna menganalisis keterkaitan antara deflasi, yang diukur melalui Indeks Harga Konsumen, dan pertumbuhan ekonomi, yang dinilai berlandaskan PDB.

Dengan menggunakan data historis PDB dan IHK Indonesia selama lima tahun terakhir, hasil regresi menunjukkan bahwasannya ada hubungan positif yang signifikan antara IHK dan pertumbuhan ekonomi. Koefisien regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\beta_1 = 0.68, p < 0.05$$

Nilai  $\beta_1=0.68$  berarti bahwa setiap kenaikan satu unit dalam IHK akan meningkatkan PDB sebesar 0.68%. Sebaliknya, jika IHK menurun—yang menandakan deflasi—maka PDB juga akan mengalami penurunan. Nilai signifikansi  $p<0.05$  membuktikan bahwasannya hubungan ini secara statistik signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa deflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

## Analisis Data PDB Indonesia

Untuk mengilustrasikan lebih lanjut dampak deflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, berikut adalah data pertumbuhan PDB Indonesia dalam lima tahun terakhir:

Tahun	Pertumbuhan PDB (%)
2020	-2.07%
2021	3.69%
2022	5.31%
2023	5.03%
2024	4.12%

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, (2024)

Merujuk pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, dengan PDB mengalami penurunan sebesar -2,07%. Setelah itu, ekonomi mulai pulih pada tahun 2021 dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 dengan pertumbuhan 5.31%. Namun, pertumbuhan kembali melambat pada tahun 2023 dan 2024, dengan laju pertumbuhan sebesar 5.03% dan 4.12%.

Perlambatan pertumbuhan PDB pada tahun 2024 mengisyaratkan adanya penurunan dalam aktivitas ekonomi nasional. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perlambatan ini adalah tekanan deflasi yang berpengaruh terhadap daya beli masyarakat dan investasi perusahaan.

### Dampak Deflasi terhadap Aktivitas Ekonomi

Deflasi memengaruhi berbagai aspek ekonomi, seperti konsumsi rumah tangga, investasi, dan aktivitas produksi industri:

#### 1. Penurunan Konsumsi

Saat harga barang dan jasa terus turun, konsumen cenderung menunda pembelian karena mengantisipasi harga yang lebih rendah di masa depan. Akibatnya, permintaan agregat turun, menyebabkan perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan profitabilitas.

#### 2. Penurunan Investasi

Deflasi sering kali diikuti oleh suku bunga yang rendah, tetapi hal ini tidak selalu mendorong investasi. Jika perusahaan memperkirakan harga akan terus menurun, mereka akan menunda ekspansi dan pengeluaran modal. Keadaan ini berdampak pada penurunan investasi di sektor riil serta perlambatan pertumbuhan ekonomi.

### 3. Beban Hutang yang Meningkat

Dalam kondisi deflasi, nilai riil utang meningkat karena harga barang dan jasa turun sementara nominal utang tetap. Hal ini memperberat beban keuangan rumah tangga dan perusahaan yang memiliki utang dalam jumlah besar, sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk melakukan belanja atau investasi baru.

### 4. Dampak terhadap Lapangan Kerja

Saat permintaan terhadap barang dan jasa menurun, perusahaan dipaksa untuk mengurangi produksi, yang pada akhirnya menyebabkan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan bertambahnya jumlah pengangguran. Seiring meningkatnya tingkat pengangguran, daya beli masyarakat semakin menurun, sehingga memperparah dampak deflasi terhadap perekonomian.

### 5. Ketidakstabilan Pasar Keuangan

Deflasi dapat mengganggu stabilitas pasar keuangan karena investor menjadi lebih berhati-hati dalam menanamkan modal. Melemahnya ekspektasi pertumbuhan laba dapat mengakibatkan penurunan nilai saham perusahaan, sedangkan sektor perbankan berisiko menghadapi lonjakan kredit macet akibat bertambahnya beban utang nasabah.

## SIMPULAN

Deflasi di Indonesia berdampak besar pada konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Meskipun penurunan harga barang dan jasa dapat meningkatkan daya beli, masyarakat sering menunda konsumsi karena ekspektasi harga lebih rendah di masa depan, yang melemahkan permintaan agregat dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Investasi juga berkontraksi selama deflasi, karena ketidakpastian ekonomi dan perkiraan laba yang menurun. Pelaku usaha menunda ekspansi bisnis, yang memperlambat penciptaan lapangan kerja dan produktivitas, berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Analisis regresi linier menunjukkan bahwa deflasi memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Setiap penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dapat menghambat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), menegaskan bahwa deflasi bukan hanya indikator perlambatan, tetapi juga faktor yang memperburuk stabilitas ekonomi nasional.

Kebijakan moneter dan fiskal yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi dampak deflasi. Pemerintah dan Bank Indonesia harus mengadopsi strategi untuk menstimulasi

permintaan agregat, meningkatkan investasi, dan menjaga stabilitas harga, guna memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tanpa langkah mitigasi yang efektif, deflasi dapat memperburuk ketidakstabilan ekonomi dan memperlambat pemulihan jangka panjang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adipurwawidjana, A. J. (2019). Deflasi semantis dalam pertukaran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *Metahumaniora*, 9(1), 121-130.

Afifah, S. N., & Fauziyyah, N. (2023). Dampak Resesi 2023 terhadap Harga Saham di Indonesia. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 292-299.

<https://journal.unusia.ac.id/index.php/MIZANIA/article/download/612/367>

Christian, N., Ong, C. M., & Wisely, J. V. (2024). Perbandingan Analisis Negara Uni Emirat Arab dan Indonesia dari Segi Sosial, Ekonomi dan Pemerintah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 120-142.

<https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/humaniora/article/download/797/687>

Elsani, D., Fitrialis, R., Cahyono, R., Aldiansyah, Y. F., & Fitriana, N. (2024). Analisis Dinamika Perekonomian 3 Sektor dalam Konteks Pertumbuhan Ekonomi Regional. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 3(2), 10-20.

<https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei/index.php/jabei/article/download/234/79>

Husna, H., Nasution, A. K., Afriliani, I., & Fitriana, N. (2024). Analisis Keseimbangan Ekonomi Tiga Sektor Dalam Perspektif Makro Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(1), 639-644.

<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/download/1504/1359>

Isnaini, M., & Sulastri, S. (2023). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal MSA (Matematika dan Statistika serta Aplikasinya)*, 11(2), 57-63.

<https://journal3.uin-alaudidin.ac.id/index.php/msa/article/download/40304/18468>

Maimunah, A. (2024). Dinamika Inflasi Di Indonesia Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Dan Dampak Terhadap Perekonomian. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).

<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/439/420>

Rianda, C. N. (2023). Analisis dampak resesi ekonomi bagi masyarakat. *Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Islam*, 1(1), 1-7.

<https://pdfs.semanticscholar.org/12c2/73994814e2195ffccd3435b0876a23f9002e.pdf>

Septina, L., Wulandari, A., Mutohirin, A. F., & Malik, A. (2024). KONSEP DEFLASI DAN INFLASI DALAM EKONOMI ISLAM. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6),

9319-9327.

<https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/1677/1826>

Syafa'at, N., Mardianto, S., & Simatupang, P. (2003). Dinamika indikator ekonomi makro sektor pertanian dan kesejahteraan petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 1(1), 66-77.

<https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/akp/article/download/974/946>.